

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Jawa Barat

Jawa Barat merupakan provinsi pertama yang dibentuk sejak masa kolonial Belanda tahun 1925. Namun demikian, sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950, Provinsi Jawa Barat berdiri pada tanggal 4 Juli 1950, saat ditetapkan dan mulai diberlakukan oleh pemerintah. Pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat terletak di Kota Bandung. Dengan luas 35.377,76 km² atau sekitar 1,85 persen dari luas daratan Indonesia, Jawa Barat terluas kedua di Pulau Jawa setelah Jawa Timur (47.921 km²). Populasi penduduknya mencapai 49,32 juta jiwa, sehingga Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia.¹⁰⁹

Secara astronomis, Provinsi Jawa Barat terletak antara 5° 50' - 7° 50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Jawa Barat memiliki batas-batas: Utara, dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta; Timur, dengan Provinsi Jawa Tengah; Selatan, dengan Samudra Indonesia; dan Barat, dengan Provinsi Banten.¹¹⁰

¹⁰⁹ Bappeda Jabar, "Musrenbang Jabar Untuk RKPD Provinsi Jawa Barat 2023," *Bappeda Jabar*.

¹¹⁰ BPS Provinsi Jawa Barat, "Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Interim Di Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin (Orang), 2021-2023."

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Populasi Penduduk

Populasi penduduk adalah sejumlah manusia baik secara individu maupun kelompok yang menempati wilayah atau negara tertentu minimal dalam jangka waktu satu tahun pada saat dilaksanakan pendataan atau sensus penduduk.¹¹¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan data jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat per kabupaten/kota pada tahun 2016-2022. Berikut ini tabel mengenai jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat menurut kabupaten/kota pada tahun 2016-2022.

Tabel 4.1 Populasi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2022

Kab./Kota	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Bogor	5587390	5715010	5840910	5965410	5427068	5484150	5566838
Kab. Sukabumi	2444620	2453500	2460690	2466270	2725450	2747450	2806664
Kab. Cianjur	2250980	2256590	2260620	2263070	2477560	2500640	2542793
Kab. Bandung	3596620	3657600	3717290	3775280	3623790	3652400	3718660
Kab. Garut	2569510	2588840	2606400	2622430	2585607	2613530	2627220
Kab. Tasikmalaya	1742280	1747320	1751300	1754130	1865203	1876890	1906288
Kab. Ciamis	1175390	1181980	1188630	1195180	1229069	1234830	1247768
Kab. Kuningan	1061890	1068200	1074500	1080800	1167686	1175950	1196017
Kab. Cirebon	2143000	2159580	2176210	2192900	2270621	2301330	2315417
Kab. Majalengka	1188000	1193730	1199300	1205030	1305476	1315010	1335460
Kab. Sumedang	1142100	1146440	1149910	1152400	1152507	1159260	1167033
Kab. Indramayu	1700820	1709990	1719190	1728470	1834434	1851730	1871832
Kab. Subang	1546000	1562510	1579020	1595830	1595320	1620700	1624386

¹¹¹ Didu and Fauzi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak."

Kab./Kota	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Purwakarta	932700	943340	953410	962890	997869	1008930	1028569
Kab. Karawang	2295780	2316490	2336010	2353920	2439085	2465570	2505247
Kab. Bekasi	2271690	3500020	3630910	3763886	3113017	3148740	3214791
Kab. Bandung Barat	1648390	1666510	1683710	1699900	1788336	1808420	1846969
Kab. Pangandaran	392820	395100	397190	399280	423667	425590	432380
Kota Bogor	1064690	1081010	1096830	1112080	1043070	1050920	1063513
Kota Sukabumi	321100	323790	326280	328680	346325	350150	356410
Kota Bandung	2490620	2497940	2503710	2507890	2444160	2461410	2461553
Kota Cirebon	310490	313330	316280	319310	333303	335810	341235
Kota Bekasi	2787210	2859630	2931900	3003920	2543676	2568020	2590257
Kota Depok	2179810	2254510	2330330	2406830	2056335	2081130	2123349
Kota Cimahi	594920	601100	607810	614300	568400	574450	575235
Kota Tasikmalaya	659610	661400	662720	663520	716155	723100	733467
Kota Banjar	181900	182390	182810	183110	200973	202720	206457
Jumlah	46280330	48037850	48683870	49316716	48274162	48738830	49405808
Rata-rata	1714086	1779180	1803106	1826545	1787932	1805142	1829845

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2016-2022

Tabel 4.1 menunjukkan populasi penduduk tertinggi pada tahun 2022 di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor. Sedangkan populasi penduduk terendah adalah Kota Banjar. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Malthus dan Neo-Malthus bahwa populasi penduduk yang tinggi akan mengakibatkan kebutuhan ekonomi masyarakat juga semakin tinggi, namun hal tersebut tidak sejalan dengan laju produksi yang ada.¹¹² Oleh karena itu, maka perlu melakukan stabilisasi kependudukan di suatu wilayah.

¹¹² Alma, *Ilmu Kependudukan*.

b. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), definisi kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup layak. Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, termasuk makanan dan non-makanan, yang disebut sebagai garis kemiskinan atau batas kemiskinan.¹¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan data angka kemiskinan di Provinsi Jawa Barat per kabupaten/kota pada tahun 2016-2022. Berikut ini tabel mengenai kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2022.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2022

Kab./Kota	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Bogor	490800	487300	415000	395000	465700	491200	474700
Kab. Sukabumi	198700	197100	166300	153300	175100	194400	186300
Kab. Cianjur	261400	257400	221600	207100	234500	260000	246800
Kab. Bandung	272700	268000	246100	223200	263600	269200	258600
Kab. Garut	298500	291200	241300	235200	262800	281400	276700
Kab. Tasikmalaya	195600	189400	172400	159900	181500	200600	194100
Kab. Ciamis	98800	96800	85700	79400	91400	96600	94000
Kab. Kuningan	144100	141600	131200	123200	139200	143400	140300
Kab. Cirebon	288500	279600	232400	217600	247900	271000	266100
Kab. Majalengka	152500	150300	129300	121100	138200	151100	147100
Kab. Sumedang	120600	120600	112100	104200	118400	126300	120100
Kab. Indramayu	237000	233400	204200	191900	220300	228600	225000
Kab. Subang	170400	167800	136600	129200	149800	159000	155300
Kab. Purwakarta	83600	85300	75900	71900	80200	84300	83400

¹¹³ Fatmasari, *Ekonomi Pembangunan*.

Kab./Kota	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Karawang	230600	236800	188000	173700	195400	210800	199900
Kab. Bekasi	164400	164000	157200	149400	186300	202700	201100
Kab. Bandung Barat	192500	190900	169000	159000	179500	190800	183700
Kab. Pangandaran	40100	39500	32200	30700	36100	39100	37900
Kota Bogor	77300	76500	64900	64000	75000	80100	79200
Kota Sukabumi	27500	27400	23200	21900	25400	27200	26600
Kota Bandung	107600	104000	89400	84700	100000	112500	109800
Kota Cirebon	30200	30200	28000	26800	30600	32000	31500
Kota Bekasi	140000	136000	119800	113700	134000	144100	137400
Kota Depok	50600	52300	49400	49400	60400	63900	64400
Kota Cimahi	35100	34500	29900	26900	31600	32500	31200
Kota Tasikmalaya	102800	97900	84200	77000	86100	89500	87100
Kota Banjar	12700	12900	10400	10100	11200	13400	12700
Jumlah	4224600	4168700	3615700	3399500	3920200	4195700	4071000
Rata-rata	156466,7	154396,3	133914,8	125907,4	145192,6	155396,3	150777,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2016-2022

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa populasi penduduk miskin pada masing-masing kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan. Dapat dilihat pada Tabel 4.2 bahwa populasi penduduk miskin tertinggi berada pada tahun 2016 dengan total sebanyak 4.224.600, kemudian berangsur berkurang sampai tahun 2019.

Pada tahun 2020-2021, populasi penduduk miskin kembali meningkat cukup drastis yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, sehingga masyarakat lambat laun mengalami penurunan penghasilan dan lapangan kerjanya. Namun di tahun 2022

kemiskinan sudah kembali berangsur menurun sehingga aktivitas ekonomi masyarakat juga kembali stabil.

c. Zakat Infak Sedekah (ZIS)

Zakat Infak dan Sedekah (ZIS) merupakan salah satu sumber pendanaan yang potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk pertumbuhan ekonomi. Semakin besar dan meningkatnya penyaluran Zakat Infak dan Sedekah (ZIS), maka akan meningkatkan kualitas kehidupan individu atau masyarakat.¹¹⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan data penyaluran dana ZIS BAZNAS Provinsi Jawa Barat berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2016-2022. Adapun penyaluran dana ZIS BAZNAS Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Dana ZIS Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2022

Kab./Kota	Tahun (Ribu)						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Bogor	203235	311769	210892	128982	264009	888343	346933405
Kab. Sukabumi	67475	300765	266570	631566	460512	1097963	88491579
Kab. Cianjur	82600	291627	493252	426288	673946	1178419	123165404
Kab. Bandung	625046	1904667	1680062	1892742	3622601	3576305	92077948
Kab. Garut	287343	1069061	1395573	1005286	1033654	1589778	192809288
Kab. Tasikmalaya	185200	325500	381737	330666	900961	1462921	188095346
Kab. Ciamis	86456	816355	512362	451587	851480	925238	136427391
Kab. Kuningan	15000	317464	397665	90860	289918	822292	77787212
Kab. Cirebon	150500	223860	81027	350250	141691	1081710	86318259
Kab. Majalengka	17640	197500	3040	296620	836993	848332	91296196
Kab. Sumedang	68126	438862	382329	459511	240868	1573490	103436071
Kab. Indramayu	54060	482100	254242	137228	181678	805485	89631980

¹¹⁴ Munandar, Amirullah, and Nurochani, “Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.”

Kab./Kota	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Subang	64265	524808	312450	340050	243855	1101545	93698694
Kab. Purwakarta	18100	256060	345720	154965	353293	725021	85081098
Kab. Karawang	6000	234200	112280	360313	209425	1313285	127765638
Kab. Bekasi	22000	280250	190800	80875	638399	1086039	28817128
Kab. Bandung Barat	344510	434480	1039568	834407	857053	1930673	81168281
Kab. Pangandaran	6749	206786	214450	89000	157275	698805	39227775
Kota Bogor	14500	311769	210892	128982	141238	1076387	15788658
Kota Sukabumi	20400	242740	297150	76897	302696	730608	33186019
Kota Bandung	2067172	3555578	4403658	8039994	7560324	6777303	141544798
Kota Cirebon	35500	197500	3040	296620	71058	771377	15098188
Kota Bekasi	85250	277159	82340	97162	2380724	1232180	109527779
Kota Depok	8500	256948	61422	503293	128616	643203	18830673
Kota Cimahi	82902	598495	429620	498668	652601	1118470	29931013
Kota Tasikmalaya	43555	262055	156578	260436	1957884	1799521	77158718
Kota Banjar	1815	92750	151425	71100	67000	684214	18961191
Jumlah	4663899	14411108	14070144	18034344	25219753	37538905	2532255731
Rata-rata	172737	533745	521116	667939	934065	1390330	93787249

Sumber: Laporan Tahunan BAZNAS Provinsi Jawa Barat 2016-2022

Berdasarkan Tabel 4.3 penyaluran dana ZIS pada masing-masing kabupaten kota di Provinsi Jawa Barat relatif fluktuatif.

Pada tahun 2022 penyaluran dana ZIS mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari sebelumnya karena sudah masuk ke masa *pasca pandemic*. Dengan penyaluran dana ZIS yang dikelola dengan baik dan strategis, dapat diharapkan adanya peningkatan angka pertumbuhan ekonomi sebagai bentuk kesejahteraan masyarakat.

d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat pengukur yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas pembangunan manusia, baik dari aspek fisik (seperti kesehatan dan standar hidup

yang layak) maupun aspek non-fisik (seperti tingkat pengetahuan). Pembangunan yang memengaruhi kondisi fisik masyarakat dapat dilihat dari angka harapan hidup dan daya beli mereka, sementara dampak non-fisik dapat dinilai dari mutu pendidikan masyarakat.¹¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat per kabupaten/kota pada tahun 2016-2022. Berikut ini tabel mengenai Indeks Pembangunan Manusia di menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012-2022.

Tabel 4.4 Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2022

Kab./Kota	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Bogor	68,32	69,13	69,69	70,65	70,4	70,6	71,2
Kab. Sukabumi	65,13	65,49	66,05	66,87	66,88	67,07	67,64
Kab. Cianjur	62,92	63,7	64,62	65,38	65,36	65,56	65,94
Kab. Bandung	70,69	71,02	71,75	72,41	72,39	72,73	73,16
Kab. Garut	63,64	64,52	65,42	66,22	66,12	66,45	67,41
Kab. Tasikmalaya	63,57	64,14	65	65,64	65,67	65,9	66,84
Kab. Ciamis	68,45	68,78	69,63	70,39	70,49	70,93	71,45
Kab. Kuningan	67,51	67,78	68,55	69,12	69,38	69,71	70,16
Kab. Cirebon	66,7	67,39	68,05	68,69	68,75	69,12	70,06
Kab. Majalengka	65,25	65,92	66,72	67,52	67,59	67,81	68,56
Kab. Sumedang	69,45	70,07	70,99	71,46	71,64	71,8	72,69
Kab. Indramayu	64,78	65,58	66,36	66,97	67,29	67,64	68,55
Kab. Subang	67,14	67,73	68,31	68,69	68,95	69,13	69,87
Kab. Purwakarta	68,56	69,28	69,98	70,67	70,82	70,98	71,56
Kab. Karawang	68,19	69,17	69,89	70,86	70,66	70,94	71,74
Kab. Bekasi	71,83	72,63	73,49	73,99	74,07	74,45	75,22
Kab. Bandung Barat	65,81	66,63	67,46	68,27	68,08	68,29	69,04
Kab. Pangandaran	65,79	66,6	67,44	68,21	68,06	68,28	69,03

¹¹⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), “Indeks Pembangunan Manusia 2007-2008,” *BPS*.

Kab./Kota	Tahun						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kota Bogor	74,5	75,16	75,66	76,23	76,11	76,59	77,17
Kota Sukabumi	72,33	73,03	73,55	74,31	74,21	74,6	75,4
Kota Bandung	80,13	80,31	81,06	81,62	81,51	81,96	82,5
Kota Cirebon	73,7	74,00	74,35	74,92	74,89	75,25	75,89
Kota Bekasi	79,95	80,30	81,04	81,59	81,5	81,95	82,46
Kota Depok	79,83	79,83	80,29	80,82	80,97	81,37	81,86
Kota Cimahi	76,95	76,95	77,56	78,11	77,83	78,06	78,77
Kota Tasikmalaya	71,51	71,51	72,03	72,84	73,04	73,31	73,83
Kota Banjar	70,79	70,79	71,25	71,75	71,7	71,92	72,55
Rata-rata	69,76	70,28	70,97	71,64	71,64	71,94	72,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2016-2022

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2022 mengalami perubahan baik Indeks Pembangunan Manusia yang semakin meningkat maupun tingkat Indeks Pembangunan Manusia yang menurun. Pada tahun 2016-2019 nilai Indeks Pembangunan Manusia menurut kabupaten/kota terus mengalami kenaikan. Namun, pada tahun 2020 beberapa wilayah mengalami penurunan hal ini terjadi dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang telah memberikan dampak yang luas terhadap aspek dalam kehidupan masyarakat termasuk Indeks Pembangunan Manusia.

Pada tahun 2021 dan 2022 nilai Indeks Pembangunan Manusia seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan manusia di Jawa Barat sudah cukup baik

dibandingkan tahun 2020. Nilai IPM tinggi, maka seharusnya jumlah penduduk miskin akan berkurang dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.¹¹⁶ Hal tersebut disebabkan karena pembangunan manusia yang baik akan menjadikan suatu aktivitas ekonomi juga semakin baik.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi diperoleh dari adanya peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahunan. Produk Domestik Regional Brut (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Sedangkan PDRB Per Kapita adalah pendapatan rata-rata yang diterima oleh setiap penduduk disuatu wilayah, dihitung dengan membagi total PDRB wilayah tersebut dengan penduduknya.¹¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data PDRB per kapita atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Barat per

¹¹⁶ Rachmasari Anggraini and Tika Widiastuti, “Penyaluran Dana Zis Dan Tingkat Inflasi Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2015,” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (2017).

¹¹⁷ Sandra Logaritma, “PDRB Provinsi-Provinsi Di Indonesia Menurut Lapangan Usaha,” *Badan Pusat Statistik RI*.

kabupaten/kota pada tahun 2016-2022. Berikut ini tabel mengenai PDRB atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2022.

Tabel 4.5 PDRB atas Dasar Harga Konstan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2022

Kab./Kota	Tahun (Juta)						
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Bogor	131760370	139561450	148203350	156876010	154113600	159589550	167966180
Kab. Sukabumi	39447010	41716230	44140890	46628340	46205280	47935630	50388720
Kab. Cianjur	26981370	28538990	30320210	32039320	31792320	32897530	34556400
Kab. Bandung	68804850	73039450	77613220	82547440	81060970	83949370	88437960
Kab. Garut	33803540	35464910	37225150	39092490	38598430	39981190	42012960
Kab. Tasikmalaya	20824800	22063290	23320610	24586670	24344860	25179480	26361660
Kab. Ciamis	18844970	19826750	20878690	22001240	21970410	22774930	23918890
Kab. Kuningan	13977770	14866620	15821960	16864150	16882760	17483560	18450340
Kab. Cirebon	29149310	30623310	32161840	33668100	33304050	34127520	35523780
Kab. Majalengka	17591790	18789490	20006880	21561720	21754540	22788750	24300770
Kab. Sumedang	20029720	21276700	22507960	23932730	23665010	24414660	25641850
Kab. Indramayu	56706180	57515010	58287980	60153180	59200000	59544870	61259610
Kab. Subang	24976920	26250720	27408200	28672900	28344320	28960890	30181580
Kab. Purwakarta	40169900	42239300	44341650	46278210	45293240	46840150	49293370
Kab. Karawang	141125540	148358440	157317840	163946850	157710590	166941490	177470890
Kab. Bekasi	215928360	228203600	241949380	251502790	242971390	251778520	265130820
Kab. Bandung Barat	26925880	28330020	29888890	31398350	30640410	31701790	33393290
Kab. Pangandaran	6602730	6939640	7308730	7742870	7738970	8022780	8426400
Kota Bogor	27002250	28654970	30413570	32295730	32162740	33372480	35258870
Kota Sukabumi	7379480	7780420	8209920	8664020	8534720	8851050	9324160
Kota Bandung	161227830	172851960	185084180	197642890	193144950	200414030	211249370
Kota Cirebon	14077050	14893140	15817180	16812490	16648210	17155750	18030250
Kota Bekasi	58831080	62202010	65845090	69406530	67619240	69796940	73260650
Kota Depok	40263230	42981280	45978890	49076580	48135930	49947240	52564980
Kota Cimahi	18882160	19907130	21192600	22856040	22340560	23275780	24652730
Kota Tasikmalaya	13225250	14027950	14859110	15746120	15430020	15980750	16781040
Kota Banjar	2772840	2919720	3067110	3221450	3251760	3365250	3506250
Rata-rata	47307858,5	49993425,9	52932262,2	55748711,5	54550343,7	56558219,6	59531250,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2016-2022

Berdasarkan Tabel 4.5 PDRB atas Dasar Harga Konstan tertinggi di Jawa Barat pada kurun waktu tujuh tahun berada di Kabupaten Bekasi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp265.130.820. Pada Tabel 4.5 diatas terlihat bahwa PDRB Kabupaten Bekasi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan, PDRB terendah di Provinsi Jawa Barat berada di Kota Banjar pada tahun 2022 sebesar Rp3.506.250.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka perlu dilakukan pengolahan data untuk mengetahui pengaruh populasi penduduk, kemiskinan, Zakat Infak Sedekah (ZIS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi jawa Barat periode 2016-2022. Hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena dan karakteristik dari data yang menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian utama. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi sesuatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi (akar kuadrat dari varians dan

menunjukkan standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya).¹¹⁸ Berikut hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	14.13231	11.60353	20.28548	71.26222	31.13833
Median	14.34608	11.83065	19.87062	70.60000	31.05278
Maximum	15.60149	13.10461	26.57240	82.50000	33.21124
Minimum	12.11121	9.220291	14.41160	62.92000	28.65089
Std. Dev.	0.808271	0.853303	2.382359	4.834889	0.982260

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel populasi penduduk memiliki rata-rata 14,13231 serta mediannya sebesar 14,34608. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel populasi penduduk (X1) sebesar 15,60149 dan nilai minimumnya sebesar 12,11121. Adapun untuk nilai standar deviasi sebesar 0,808271.

Variabel kemiskinan (X2) memiliki rata-rata 11,60353 serta mediannya sebesar 11,83065. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel populasi penduduk sebesar 13,10461 dan nilai minimumnya sebesar 9,220291. Adapun untuk nilai standar deviasi sebesar 0,853303.

Variabel ZIS (X3) memiliki rata-rata 20,28548 serta mediannya sebesar 19,87062. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel populasi penduduk sebesar 26,57240 dan nilai minimumnya sebesar 14,41160. Adapun untuk nilai standar deviasi sebesar 2,382359.

Variabel IPM (X4) memiliki rata-rata 71,26222 serta mediannya sebesar 70,60000. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel

¹¹⁸ Supranto J, *Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen* (Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 2000).

populasi penduduk sebesar 82,50000 dan nilai minimumnya sebesar 62,92000. Adapun untuk nilai standar deviasi sebesar 4,834889.

Variabel pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki rata-rata 31,13833 serta mediannya sebesar 31,05278. Sedangkan untuk nilai maksimum dari variabel populasi penduduk sebesar 33,21124 dan nilai minimumnya sebesar 28,65089. Adapun untuk nilai standar deviasi sebesar 0,982260.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel terdiri dari uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Pada penelitian ini menguji persamaan populasi penduduk, kemiskinan, Zakat Infak Sedekah (ZIS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi.

a. Uji Chow

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1996.165418	(26,158)	0.0000
Cross-section Chi-square	1095.732132	26	0.0000

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.7 merupakan hasil uji chow yang terlihat bahwa nilai probabilitas *cross section Chi-square* adalah $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, model yang terpilih adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Langkah selanjutnya adalah menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) melalui uji hausman.

b. Uji Hausman

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	80.303064	4	0.0000

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4.8 hasil uji hausman terlihat bahwa nilai probabilitas *cross section random* adalah $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, model yang terpilih adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, uji *lagrange multiplier* tidak perlu dilakukan karena pada hasil uji hausman, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dikarenakan uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

3. Hasil Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka hasil model persamaan regresi data panelnya adalah sebagai berikut:

$$Y = 27.02 - 0.011*X1 - 0.054*X2 + 0.0046*X3 + 0.067*X4$$

- Nilai konstanta sebesar 27,02. Artinya tanpa adanya variabel populasi penduduk (X1), kemiskinan (X2), ZIS (X3), dan IPM (X4) maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 27,02.
- Nilai populasi penduduk (X1) sebesar -0,011. Jika variabel X1 mengalami peningkatan satu satuan, maka pertumbuhan

- ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,011. Begitupun sebaliknya, jika nilai variabel lain konstanta dan X1 mengalami penurunan satu satuan maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,011.
- c. Nilai koefisien kemiskinan (X2) sebesar -0,054. Jika variabel X2 mengalami peningkatan satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,054. Begitupun sebaliknya, jika nilai variabel lain konstanta dan X2 mengalami penurunan satu satuan maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,054.
- d. Nilai koefisien ZIS X3 sebesar 0,0046. Jika variabel X3 mengalami peningkatan satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,0046. Begitupun sebaliknya, jika nilai variabel lain konstanta dan X3 mengalami penurunan satu satuan maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,0046.
- e. Nilai IPM X4 sebesar 0,067. Jika variabel X4 mengalami peningkatan satu satuan, maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,067. Begitupun sebaliknya, jika nilai variabel lain konstanta dan X4 mengalami penurunan satu satuan maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,067.

4. Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih sebelumnya adalah FEM, maka uji asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

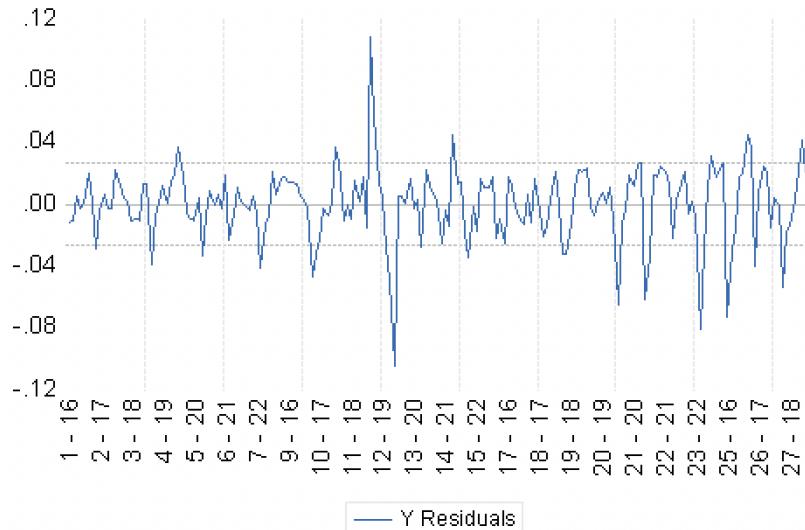
	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.893075	0.218729	-0.078020
X2	0.893075	1.000000	0.195384	-0.420851
X3	0.218729	0.195384	1.000000	0.144165
X4	-0.078020	-0.420851	0.144165	1.000000

Sumber: Data diolah (2024)

Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,893075 < 0,90$, X1 dan X3 sebesar $0,218729 < 0,90$, X1 dan X4 sebesar $-0,078020 < 0,90$, X2 dan X3 sebesar $0,195384 < 0,90$, X2 dan X4 sebesar $-0,420851 < 0,90$, X3 dan X4 sebesar $0,144165 < 0,90$. Karena nilai koefisien lebih dari 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terbebas dari uji multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas. Indikator terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai-nilai terhitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai koefisien korelasi yang tinggi (melebihi 0,90).¹¹⁹

¹¹⁹ Napitupulu and et. al, *Penelitian Bisnis: Teknik Dan Analisa Dengan SPSS - STATA - EVIEWS*.

b. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa angka grafik pada grafik berada di antara 0,12 dan -0,12. Artinya angka pada grafik tidak melebihi batas (500 dan/atau -500), sehingga dapat dikatakan bahwa varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.¹²⁰

5. Uji Hipotesis

a. Uji t

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.01636	0.732210	36.89700	0.0000
X1	-0.010556	0.045303	-0.233006	0.8161
X2	-0.053965	0.025620	-2.106355	0.0368
X3	0.004607	0.001477	3.118331	0.0022
X4	0.067411	0.003608	18.68201	0.0000

Sumber: Data diolah (2024)

¹²⁰ *Ibid.*

Berdasarkan Tabel 4.10, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil uji t pada variabel populasi penduduk (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $0,233006 < t$ tabel yaitu $1,972731033$, nilai signifikansi $0,8161 > 0,05$, dan nilai koefisien sebesar $-0,010556$. Karena nilai t hitung kurang dari t tabel dan nilai signifikansi lebih dari $0,05$, maka H_{a1} ditolak. Artinya variabel populasi penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Hasil uji t pada variabel kemiskinan (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $2,106355 > t$ tabel yaitu $1,972731033$, nilai signifikansi $0,0368 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar $-0,053965$. Karena nilai t hitung lebih dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari $0,05$, serta nilai koefisiennya negatif, maka H_{a2} diterima. Artinya variabel kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 3) Hasil uji t pada variabel zakat infak sedekah (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $3,118331 > t$ tabel yaitu $1,972731033$, nilai signifikansi $0,0022 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar $0,004607$. Karena nilai t hitung lebih dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari $0,05$, serta nilai koefisiennya positif maka H_{a3} diterima. Artinya variabel zakat infak sedekah

berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- 4) Hasil uji t pada variabel indeks pembangunan manusia (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar $18,68201 > t$ tabel yaitu 1,972731033, nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar 0,0067411. Karena nilai t hitung lebih dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, serta nilai koefisiennya positif maka H_{a4} diterima. Artinya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji F

Tabel 4.11 Hasil Uji F

R-squared	0.999401
Adjusted R-squared	0.999287
S.E. of regression	0.026224
Sum squared resid	0.108656
Log likelihood	436.9150
F-statistic	8786.846
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah (2024)

Nilai F hitung sebesar 8786,846 $> F$ tabel yaitu 2,420745715 dan nilai signifikansi $0,00000 < 0,05$. Karena nilai F hitung lebih dari F tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_{a5} diterima. Artinya variabel populasi penduduk, kemiskinan, zakat infak sedekah, dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.999401
Adjusted R-squared	0.999287
S.E. of regression	0.026224
Sum squared resid	0.108656
Log likelihood	436.9150
F-statistic	8786.846
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah (2024)

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,999287 atau 99,92%.

Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari populasi penduduk, kemiskinan, zakat infak sedekah, dan indeks pembangunan manusia mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 99,92%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,08% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan membahas mengenai hasil tabel 4.10 dari variabel penelitian yaitu pengaruh populasi penduduk, kemiskinan, Zakat Infak Sedekah (ZIS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016-2022. Ulasan setiap variabel dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh Populasi Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $0,233006 < t$ tabel yaitu 1,972731033, nilai signifikansi $0,8161 > 0,05$, dan nilai koefisien sebesar -0,010556. Karena nilai t hitung kurang dari t tabel dan nilai

signifikansi lebih dari 0,05, maka H_{a1} ditolak. Artinya variabel populasi penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat kurun waktu 2016-2022.

Hasil penelitian yang dilakukan tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus dan Neo Malthus bahwa populasi penduduk akan menghambat pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh banyaknya konsumen yang tidak sebanding dengan percepatan laju pertumbuhan bahan makanan.¹²¹ Dengan demikian, hal ini bertentangan dengan teori yang seharusnya populasi penduduk dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tidak dapat menekankan angka pertumbuhan ekonomi.

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Lubis¹²² yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Hal ini diakibatkan karena perkembangan penduduk menyebabkan pasar dari barang dan jasa yang dihasilkan dari perusahaan menjadi besar pula. Maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertambahan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi.

¹²¹ Alma, *Ilmu Kependudukan*.

¹²² Darwin Damanik and Irsyad Lubis, “Analisis Pengaruh Demokrasi, Jumlah Penduduk, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera,” *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* 1 (2022).

Penelitian dengan hasil yang serupa lainnya juga dilakukan oleh Azulaidin¹²³ yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diakibatkan karena pertumbuhan penduduk menghambat perputaran ekonomi salah satunya adalah pertumbuhan penyerapan akan hasil produksi. Oleh karena itu, seiring dengan bertambahnya penduduk maka kebutuhan bagi penduduk juga ikut meningkat, sehingga pemerintah harus mampu memberdayakan sumber daya manusia yang tinggi karena hal ini bisa menjadi potensi yang baik apabila pengelolaannya dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka dapat diketahui bahwa populasi penduduk di Provinsi Jawa Barat belum sepenuhnya dapat menekankan pertumbuhan ekonomi, terutama pada tahun 2016-2022. Hal ini disebabkan oleh populasi penduduk yang sangat tinggi di Provinsi Jawa Barat, sehingga pasokan makanan dan pengelolaan sumber daya manusia juga kurang efektif dikelola. Hal ini ditekankan juga oleh data yang diambil dari BPS Jawa Barat bahwa pada tahun 2022, jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat adalah sebanyak 49.316.712 jiwa.¹²⁴ Meskipun Jawa Barat memiliki jumlah populasi penduduk yang tinggi, namun hal ini belum dibarengi dengan

¹²³ M Azulaidin and Si, “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi,” *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan* 4 (2021).

¹²⁴ BPS Provinsi Jawa Barat, “Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Interim Di Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin (Orang), 2021-2023.”

penyerapan tenaga kerja yang dilihat dari jumlah pengangguran yang masih tinggi.¹²⁵

Oleh karena itu, pemerintah harus mampu mengelola sumber daya manusia di Provinsi Jawa Barat agar pertumbuhan ekonomi meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang ada. Selain itu sejalan juga dengan teori Neo-Malthus¹²⁶ yang mengungkapkan bahwa masyarakat harus melakukan pembatasan angka kelahiran dengan cara *preventive checks* (pengurangan angka kelahiran) seperti program Keluarga Berencana (KB) atau penggunaan alat kontrasepsi dalam hubungan agar pertumbuhan penduduk lebih stabil serta sejalan dengan produksi kebutuhan dan lapangan pekerjaan yang ada.

2. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $2,106355 > t$ tabel yaitu 1,972731033, nilai signifikansi $0,0368 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar -0,053965. Karena nilai t hitung lebih dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, serta nilai koefisiennya negatif, maka H_{a2} diterima. Artinya variabel kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2016-2022.

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Alma, *Ilmu Kependudukan*.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh N.H.T. Siahaan¹²⁷ yang menyebutkan bahwa kemiskinan adalah kondisi sosial di mana kebutuhan dasar tidak terpenuhi secara memadai dari hari ke hari serta dapat menurunkan angka pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu wilayah. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di suatu wilayah perlu dikurangi jumlahnya agar pertumbuhan ekonomi semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang disampaikan oleh Andirani¹²⁸ yang menyebutkan bahwa kemiskinan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jambi. Oleh karena itu, sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan maka perlu adanya strategi agar kemiskinan di suatu wilayah dapat berkurang.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan teori Todaro dan Smith,¹²⁹ yang menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi mendorong tingkat tabungan masyarakat suatu daerah atau wilayah akan rendah dan membuat akumulasi modal yang dapat dihimpun juga rendah. Akumulasi modal suatu daerah atau wilayah yang rendah mengakibatkan kegiatan ekonomi juga rendah, yang dapat berdampak terhadap *output* dimasa mendatang. Contohnya seperti kurs mata uang yang rendah, kesulitan bahan baku, dan lain sejenisnya.

¹²⁷ Fatmasari, *Ekonomi Pembangunan*.

¹²⁸ Andriani, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Wilayah Provinsi Jambi.”

¹²⁹ Michael P. Todaro and Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, 9th ed. (Jakarta: Erlangga, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif.

3. Pengaruh Zakat Infak Sedekah (ZIS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $3,118331 > t$ tabel yaitu 1,972731033, nilai signifikansi $0,0022 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar 0,004607. Karena nilai t hitung lebih dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, serta nilai koefisiennya positif maka H_{a3} diterima. Artinya variabel zakat infak sedekah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2016-2022. Apabila ZIS mengalami peningkatan dan di distribusikan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, apabila ZIS mengalami penurunan dan tidak di distribusikan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Metwally¹³⁰ menyebutkan bahwa tingkat zakat atas asset yang tidak/kurang produktif mewakili biaya oportunitas untuk tidak melakukan investasi

¹³⁰ Metwally, *Teori Dan Model Ekonomi Islam* (PT. Bangkit Daya Insana., 1995).

dan akan membuat perekonomian berputar. Perputaran asset dalam perekonomian, akan meningkatkan *output* (perkembangan dan pertumbuhan ekonomi), penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amggraini dan Widiastuti¹³¹ yang menyebutkan bahwa penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2011-2015. Hasil analisis dana ZIS sebesar 0,144 yang artinya apabila perubahan dana ZIS naik 0,01 maka terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi akan bergerak kearah yang sama (naik) sebesar 0,144.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa varibel ZIS berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat periode 2016-2022. Hal ini dikarenakan semakin tingginya penyaluran dana ZIS menandakan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Dana ZIS selain disalurkan untuk tujuan konsumsi, dapat juga disalurkan untuk efek jangka panjang yang lebih efektif, yang kemudian akan berdampak pada naiknya pendapatan para mustahik, dimasa yang akan datang mereka akan menjadi muzaki (pembayar zakat). Oleh karna itu, dengan semakin meratanya distribusi dana ZIS maka akan dapat mendorong dan mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

¹³¹ Anggraini and Widiastuti, "Penyaluran Dana Zis Dan Tingkat Inflasi Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2011-2015."

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa dengan nilai t hitung sebesar $18,68201 > t$ tabel yaitu $1,972731033$, nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$, dan nilai koefisien sebesar $0,0067411$. Karena nilai t hitung lebih dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari $0,05$, serta nilai koefisiennya positif maka H_{a4} diterima. Artinya variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu tahun 2016-2022. Apabila IPM mengalami peningkatan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, apabila IPM mengalami penurunan, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno,¹³² bahwa pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Hal ini akan mempermudah untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Sehingga populasi penduduk bukan kunci untuk meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, namun harus dibarengi dengan kualitas

¹³² Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*.

sumber daya manusia yang baik agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rahmawati,¹³³ yang menyebutkan bahwa IPM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena kenaikan IPM. Pembangunan IPM di Kabupaten Lamongan memang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

IPM dapat mengukur derajat perkembangan manusia, yakni angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita. Sehingga IPM merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun daerah. Apabila suatu wilayah memiliki kualitas pembangunan manusia yang baik tentu kegiatan perekonomian di wilayah tersebut akan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif.

¹³³ Susanto Budi and Lucky Rachmawati, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan,” *urnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* (2013).

5. Pengaruh Populasi Penduduk, Kemiskinan, Zakat Infak Sedekah (ZIS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa populasi penduduk, kemiskinan, zakat infak sedekah (ZIS), dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar $8786,846 > F$ tabel yaitu $2,420745715$ dan nilai signifikansi $0,00000 < 0,05$. Karena nilai F hitung lebih dari F tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_{a5} diterima. Oleh karena itu, populasi penduduk, kemiskinan, zakat infak sedekah (ZIS), dan indeks pembangunan manusia (IPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 2016-2022.

Simultan merupakan sesuatu yang terjadi atau dilakukan pada waktu yang bersamaan yang tidak saling menunggu. Simultan adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas jika digabungkan terhadap variabel terikat. Dalam istilah statistik pengaruh simultan sendiri digambarkan dengan uji F. Populasi Penduduk, Kemiskinan, Zakat Infak Sedekah (ZIS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat pada 2016-2022 diakibatkan karena keempat variabel memiliki pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro,¹³⁴ dengan variabel yang sama yaitu Zakat Infak Sedekah (ZIS) dan Indeks Pembangunan Manusia, diikuti dengan variabel lain yaitu Inflasi dan Investasi, didapatkan hasil dengan pengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel dapat memengaruhi secara simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan kesamaan dari penelitian terdahulu, yaitu meskipun variabel populasi penduduk memiliki hasil yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun apabila dilakukan uji secara simultan dapat mengaruh pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat pada periode 2016-2022.

¹³⁴ Saputro, “Pengaruh Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.”